



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 13(2), 261-276



RESEARCH ARTICLE

REPRESENTASI GENDER PADA BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI KURIKULUM 2013

Isra Diana

Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
diana.isra28@gmail.com

To cite this article: Diana, I. (2022). Representasi gender pada buku teks sejarah indonesia kelas xi kurikulum 2013. **FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah**, 13(2), 261-276. <https://doi.org/10.17509/factum.v13i2.51001>.

Abstract

In the learning process, several gender-biased teaching materials, including textbooks in Indonesia, mostly prioritize men, meaning that gender roles are not balanced and there are gender stereotypes or biases. The research method used in this study is discourse analysis, to see the character of the contents of the Indonesian History textbook, both visible and hidden, with data validation obtained from literature studies and documentation studies. The implementation of this research is how gender is represented in the Indonesian History textbook published by the Ministry of Education and Culture. The research findings show that, in these two books, gender is mostly represented by using language that describes the concept of stereotypes, both male and female characters, although most of these gender stereotypes are not in accordance with their gender. The comparisons between the two textbooks are: In the Kemendikbud book, many characters are told with slightly superior gender traits, clear narratives, the author is more likely to express characters using language based on gender stereotypes, and seems to provide justification for the character's attitudes that tend to be negative, by using language based on gender stereotypes. In other words, it is full of state goals.

Abstrak

Dalam proses pembelajaran, beberapa bahan ajar bias gender, termasuk materi buku teks di Indonesia, kebanyakan lebih memprioritaskan laki-laki, artinya tidak seimbang perannya gender dan adanya stereotip atau bias gender. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana, untuk melihat karakter dari isi buku teks Sejarah Indonesia, baik itu yang nampak maupun yang tersembunyi, dengan validasi data didapatkan dari studi pustaka dan studi dokumentasi. Dilaksanakannya penelitian ini adalah bagaimana gender direpresentasikan dalam buku teks Sejarah Indonesia terbitan Kemendikbud. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, di kedua buku ini, gender banyak direpresentasikan dengan menggunakan bahasa yang menggambarkan konsep stereotip, baik dari tokoh laki-laki maupun perempuan, meskipun hampir sebagian stereotip gender ini tidak sesuai dengan jenis kelamin yang dimilikinya. Perbandingan kedua buku teks tersebut, ialah: Dalam Buku Kemendikbud banyak tokoh yang diceritakan dengan sifat gender yang sedikit unggul, narasi yang gamblang, penulis lebih cenderung mengungkapkan tokoh dengan menggunakan bahasa berdasarkan stereotip gender, dan seakan memberikan pembenaran atas sikap tokoh yang cenderung negatif, dengan kata lain sarat akan tujuan negara wisata.

Article Info

Article History:
Submitted/Received 27 Sept. 2022
First Revised 30 January 2024
Accepted 01 Sept 2024
First Available online 30 Oct 2024
Publication 30 Oct 2024

Keyword:

Textbook Class XI,
Kemendikbud,
2013 Curriculum,
Gender
Representation.

PENDAHULUAN

Sebuah buku baiknya tidak terpengaruh oleh siapapun dan apapun, menceritakan apa adanya, bersifat netral, dan bahkan secara gamblang mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi didalam sejarah dengan disertai berbagai bukti yang ada. Undang-Undang atau peraturan negara yang dijelaskan lebih spesifik yaitu dalam Permendikbud No. 8 Tahun 2016 Pasal 2 Ayat 2 dengan bunyi bahwa buku teks yang digunakan harus memenuhi norma dan nilai positif yang berlaku di masyarakat antara lain tidak memuat unsur bias gender, SARA, kekerasan, radikalisme, paham ekstrimisme, unsur pornografi dan tidak mengandung nilai penyimpangan lain (Permendikbud RI Nomor 8 Tahun 2016). Salah satunya ialah terkait dengan isi dari buku teks tersebut yang menggambarkan gender yang terdapat pada buku teks Sejarah Indonesia kelas XI terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan swasta (Erlangga). Selain itu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan juga, terus digalangkan oleh pemerintah, seperti yang tercantum pada Pasal 2 Ayat 2, Permendikbud No. 8 Tahun 2016, dalam hal ini buku teks yang digunakan dalam satuan pendidikan tidak boleh memuat bias gender, meskipun masih adanya kesalahpahaman terkait dengan gender ini dalam kenyataannya (Ulfah, Idawati, dan Sulton, 2019, hlm. 189).

Hal ini sesuai dengan pendapat Setianingsih dan Nugroho (2020, hlm. 94) bahwa kembalinya menyuarakan gaung-gaung kesetaraan gender dikarenakan diskriminasi gender adalah diskriminasi yang sering kali muncul dalam lingkup pendidikan. Artinya bahwa kesetaraan berarti pemberian kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Hal ini didukung oleh pernyataan yang mengatakan bahwa dari buku teks itu sendiri, tidak bisa dilepaskan dari kekuatan politik, ideologis dan budaya yang dominan (Maufiroh dan Lukmana, 2020, hlm. 42-43). Dengan demikian, untuk hal kebebasan buku teks dari dogma dan ideologi, tampaknya sangat sulit untuk dipisahkan

karena hal ini terkait dengan kepentingan pemerintah yang berkuasa, jiwa zaman dan kondisi yang ada. Artinya bahwa setiap buku teks, sudah berusaha semaksimal mungkin untuk bersifat objektif dan disesuaikan dengan dogma dan ideologi dari negara Indonesia, memberikan pengetahuan yang lengkap dan tidak menyimpang dalam bidang ilmu sosial, kewarganegaraan dan moral, termasuk buku teks Sejarah Indonesia. Penulisan dalam sejarah sangat penting, karena memberikan gambaran bagaimana suatu peristiwa dipahami dan direkonstruksi atau dikaji kembali. Pemahaman dan konstruksi terkait peristiwa sejarah yang khususnya ditulis dalam buku teks pelajaran harus berkaitan dengan tujuan dari pembelajaran yang ada. Sedangkan untuk mata pelajaran sejarah sendiri memiliki tujuan dan kaitan dengan pembentukan watak bangsa, sehingga membuatnya berkaitan dengan ideologi politik negara yang bersangkutan (Mulyana dan Darmiasti, 2009, hlm. 79).

Pembentukan watak kebangsaan setiap warganya, bagi negara dipandang sebagai sebuah kewajiban, dan dilakukan melalui pendidikan salah satunya dengan adanya pembelajaran sejarah, yang menjadikan mata pelajaran ini sesuai ideologi bangsanya. Menurut Mulyana (2009, hlm. 9) bahwa tidak akan lepas buku teks pelajaran sejarah dari ideologi bangsa yang diyakini di dalam negara tersebut yaitu dalam pembentukan karakter bangsa, oleh sebab itu pembelajaran sejarah ini dalam menginterpretasikan peristiwa-peristiwa sejarah sangatlah ideologis, terutama pada bagian-bagian tertentu.

Ditambah dengan adanya materi dalam buku teks lebih memprioritaskan laki-laki daripada perempuan, tidak seimbangnnya peran gender yang disediakan dan bahkan adanya stereotip gender atau bias gender dalam buku teks yang kebanyakan ada di Indonesia (Maufiroh dan Lukmana, 2020, 43-44). Dalam proses pembelajarannya, di Indonesia sering ditemukan bias gender yaitu ada beberapa bahan ajar yang mengandung bias gender (Kholiza dan Fadhillah, 2021, hlm. 109). Dalam

penelitian ini peneliti berfokus pada penulisan Sejarah Indonesia yang memunculkan sifat gender. Contoh buku teks Sejarah Indonesia yang berkaitan dengan gender baik itu berdasarkan kurikulum 2013 maupun sebelumnya. Yaitu dalam penelitian Sendratari (2014, hlm. 1224) adanya unsur-unsur bias gender yang terdapat di dalam buku teks Sejarah Nasional dan buku-buku Sejarah SMA di Bali, dengan penggambaran yang androcentric atau sejarah yang berpusat pada kegiatan kaum laki-laki yang terlihat dalam wacana-wacana bab, gambar-gambar, bahkan pada latihan atau uji latihan pemahaman yang ada dalam buku tersebut. Sedangkan dalam buku teks Sejarah Indonesia kelas 10, 11, dan 12 dalam penelitian Briliani (2016) meskipun dalam buku teks tersebut secara keseluruhan sudah memuat adanya unsur kesetaraan gender, akan tetapi masih adanya unsur ketidaksetaraan gender pada perempuan, yang diceritakan dengan adanya kekerasan, stereotip, dan diskriminasi. Artinya bahwa, dalam penulisan buku teks Sejarah Indonesia itu sendiri, ada pula bukti yang memperkuat bahwa dalam penulisannya buku teks sejarah ini ada beberapa yang terkait dengan gender yaitu penggambaran tokoh yang tidak setara. Tujuan dari penelitian ini ialah 1. Mengidentifikasi representasi gender pada buku terbitan Kemendikbud; 2. Mengidentifikasi perbandingan representasi gender pada buku terbitan Kemendikbud dan buku terbitan swasta (Erlangga). Manfaat penelitian mencakup tiga aspek yaitu untuk lembaga penerbit dalam hal ini pemerintah dan juga swasta, pendidik dan calon pendidik serta peneliti lain.

METODE

Peneliti mengolah data menggunakan metode analisis isi kritis dengan menekankan penggunaan bahasa yang memiliki keterhubungan atau keterkaitan terhadap konteks atau konten melalui berbagai pertimbangan baik itu dari segi latarnya, kondisi, peristiwa, dan situasi yang ada, bukan

hanya aspek kebahasaannya saja. Menurut Guy, mengemukakan bahwa setidaknya terdapat tiga titik fokus atau perhatian dalam penelitian analisis isi kritis yang bisa dijadikan acuan dalam penelitian yaitu teks, konteks dan wacana yang menggambarkan sebuah bentuk komunikasi antara pembaca dan penulis (Eriyanto, 2001). Dalam proses analisis ini, peneliti juga menganalisis bentuk wacana yang bermakna, baik yang bersifat laten atau tersembunyi dan yang muncul dalam konteks pembahasan.

Dalam analisis wacana menggunakan suatu bahasa untuk melihat dan mendeteksi ideologi yang ada dalam buku teks, dan untuk mendeteksi ideologi tersebut, perlu menggunakan analisis utamanya, yaitu representasi (bagaimana segala sesuatu yang ada dalam buku teks tersebut ditampilkan) (Sobari dan Silviani, Tanpa Tahun, hlm. 148). Analisis wacana menurut Badara (2012, hlm. 18) adalah telaah mengenai beragamnya pragmatik atau fungsi dalam suatu bahasa. Analisis ini tidak bertujuan untuk menemukan kaidah dan keteraturan seperti misalnya dalam tata bahasa, akan tetapi yang dicari adalah keteraturan yang berkaitan dengan suatu wacana atau bahasa yang diterima pada khalayak umum. Artinya bahwa metode penelitian yang digunakan analisis isi kualitatif, ialah suatu metode yang umumnya dipakai dalam memahami pesan secara simbolik dari suatu teks ataupun wacana.

PEMBAHASAN

Representasi Gender pada Buku Sejarah Indonesia Kelas XI Karya Sardiman dan Lestariningsih

Penulisan atau Penggambaran Tokoh Sejarah Perempuan dengan Stereotip dalam Buku Kemendikbud

No	Nama Tokoh	Penggambaran
1	Martha Christina Tiahahu	Berjuang dan emosional
2	Cut Mutia	Patuh dan melawan

Penulisan atau Penggambaran Tokoh Sejarah Laki-Laki dengan Stereotip dalam Buku Kemendikbud

No	Nama Tokoh	Penggambaran
1	Sultan Iskandar Muda	Gagah berani
2	Sultan Agung	Cerdas
3	Amangkurat I	Dominan, Lemah
4	Pakubuwana II	Dominan, Tidak bertanggung jawab
5	Imam Bonjol	Gigih
6	P a n g e r a n Diponegoro	Tidak individualis (melindungi)
7	Soekarno	Tanggung jawab dan emosional
8	S u k a r n i Kartodiwirjo	Gagah berani
9	Wuz dan Yusuf Ronodipuro	Cukup berani
10	Soedirman	Tidak individualis dan pahlawan

Dari tabel perbandingan stereotip gender antara tokoh laki-laki dan perempuan di atas, didapatkan data bahwa sebanyak 10 tokoh laki-laki dan 2 tokoh perempuan diceritakan dengan stereotip gender. Dengan keterangan 8 tokoh dari 197 tokoh pada masa kolonial diceritakan dengan konsep stereotip gender, yaitu 6 tokoh laki-laki dan 2 tokoh perempuan. Sedangkan 4 tokoh dari 95 tokoh pada masa proklamasi diceritakan dengan konsep stereotip gender. Kemudian 1 tokoh dari 111 tokoh pada masa kemerdekaan diceritakan dengan konsep stereotip gender. Jumlah total tokoh dari 5 masa yang ada dalam buku teks tersebut yaitu dari masa kolonial, pergerakan nasional, Jepang, proklamasi dan kemerdekaan, dengan total sebanyak 600 tokoh yaitu sebanyak 569 tokoh laki-laki dan sebanyak 31 tokoh perempuan. Artinya buku teks ini sedikit sekali memuat unsur stereotip gender, yaitu kurang dari 1%. Adapun kutipan langsung dari teks yaitu, sebagai berikut:

“Iskandar Muda adalah raja yang gagah berani dan bercita-cita untuk mengenyahkan penjajahan asing, termasuk mengusir Portugis dari Malaka” (Sardiman dan Lestariningsih, 2017a, hlm. 76-77).

Semangat dan cita-cita untuk melawan dominasi asing terus tertanam pada jiwa Sultan Agung dan para pengikutnya. Sultan Agung yang cerdas itu kemudian menggunakan kemampuan diplomasi. Ternyata Amangkurat I (penerus kesultanan) merupakan raja yang lemah bahkan bersahabat dengan VOC. Raja ini juga bersifat reaksioner dengan bersikap sewenang-wenang kepada rakyat dan kejam terhadap para ulama (Sardiman dan Lestariningsih, 2017a, hlm. 82-83).

Singkat cerita Pangeran Mangkubumi dan para pengikutnya berhasil memadamkan perlawanan Mas Said. Ternyata Pakubuwana II ingkar janji. Pakubuwana II kehilangan nilai dan komitmennya sebagai raja yang berpegang pada tradisi, sabda pandita ratu datan kena wola-wali (perkataan raja tidak boleh ingkar (Sardiman dan Lestariningsih, 2017a, hlm. 95).

“Tetapi pada bulan November beberapa pembantu Pattimura tertangkap seperti Kapitan Paulus Tiahahu yang kemudian dijatuhi hukuman mati. Mendengar peristiwa ini Cristina Martha Tiahahu marah dan segera pergi ke hutan untuk bergerilya” (Sardiman dan Lestariningsih, 2017a, hlm. 110).

“Ia sangat gigih memimpin kaum Padri untuk melawan kekejaman dan keserakahan Belanda di tanah Minangkabau” (Sardiman dan Lestariningsih, 2017a, hlm. 113-118).

“Pangeran Diponegoro adalah pemimpin yang tidak individualis. Beliau sangat memperhatikan keselamatan anggota keluarga dan anak buahnya” (Sardiman dan Lestariningsih, 2017a, hlm. 121-123).

“Cut Mutia sesuai dengan pesan suaminya Teuku Cik Tunong sebelum ditembak mati oleh Belanda disarankan untuk menikah

dengan Pang Nanggroe. Oleh karena itu Cut Mutia dapat bersama-sama melawan Belanda dengan Pang Nanggroe” (Sardiman dan Lestariningsih, 2017a, hlm. 147).

“Soekarno bangkit dari duduk dan nampak marah kemudian berjalan menuju Wikana” (Sardiman dan Lestariningsih, 2017b, hlm. 83).

“Sukarni Kartodiwirjo adalah seorang pemuda gagah berani. Ia merupakan salah seorang pimpinan gerakan pemuda di masa proklamasi” (Sardiman dan Lestariningsih, 2017b, hlm. 129).

“Wuz dan Yusuf Ronodipuro merupakan penyiar-penyiar yang cukup berani dan tidak jarang mendapat ancaman dari pihak kempetai” (Sardiman dan Lestariningsih, 2017b, hlm. 132).

Sungguh heroik perjalanan Sudirman. Ia telah menempuh perjalanan kurang lebih 1000 KM. Waktu gerilya mencapai enam bulan dengan penuh derita, lapar dan dahaga. Sudirman tidak lagi memikirkan harta, jiwa dan raganya semua dikorbankan demi tegaknya kedaulatan bangsa dan negara. Sekalipun dalam keadaan sakit, Sudirman terus memberi semangat anak buahnya untuk berjuang melawan kelicikan Belanda (Sardiman dan Lestariningsih, 2017b, hlm. 187-190).

Dari teks di atas tersebut, dikatakan bahwa Sultan Iskandar Muda yang gagah dan berani, dapat disimpulkan bahwa Sultan Iskandar Muda memiliki sifat maskulin selayaknya laki-laki, yang gagah dan berani dalam hal politik untuk mengusir penjajah asing Portugis dari Malaka dan kesewenang-wenangan VOC di Batavia, untuk mempertahankan tanah airnya, serta hal ini juga berarti bahwa penulis telah menganggap atau melabelkan (stereotip) sosok Sultan Iskandar Muda sebagai sosok pemimpin yang ideal. Namun dari teks ini, peneliti bisa katakan bahwa terdapat informasi gender, dimana laki-laki identik dengan sifat yang gagah lagi berani. Artinya bahwa di dalam teks ini penulis memunculkan sikap gender berupa tokoh raja yang ditulis sebagai seorang gagah berani, dimiliki oleh Sultan Iskandar Muda,

dan tokoh tersebut sesuai dengan stereotip gender maskulin yang ada. Hal ini sesuai dengan pembahasan Musonifah (1993, hlm. 1) bahwa Sultan Iskandar Muda adalah raja yang gagah lagi berani yang membuat Aceh disegani oleh negara lain karenanya, Aceh telah menjadi negara yang besar dan kuat dalam hal pemerintahan.

Terkait mengapa penulis, menamai Sultan Iskandar Muda sebagai raja yang gagah dan berani, dimungkinkan karena beberapa sumber yang mengatakan bahwa raja tersebut adalah raja gagah dan berani, yaitu Sultan Iskandar Muda ini berjuang dalam mencapai kejayaan Aceh melalui perjuangan fisik dan juga non fisik. Perjuangan dengan fisik yaitu dengan memperkuat angkatan perang dan armadanya serta memperluas kerajaan Aceh dengan cara menaklukkan Kerajaan Kedah, Pahang, Johor, Aru, dan Deli, serta menyerang Portugis yang berada di Malaka. Sedangkan untuk perjuangan non fisiknya ialah dengan meningkatkan perdagangan Aceh, karena Aceh dikenal dengan wilayah pusat perdagangan lada di daerah Sumatra, selain itu ia pula menjalin kerjasama dengan daerah India, Inggris, dan Prancis. Jika dibandingkan dengan wilayah yang lain, Aceh ini merupakan wilayah yang konservatif yaitu menjunjung tinggi nilai agama Islam yang ada (Hidayat, 2015, hlm. 1-2). Jadi memang selain daerahnya yang strategis Aceh ini merupakan daerah yang cocok jadi tempat singgah untuk kekuasaan lain seperti VOC dan Portugis, karena memang dari sumber dayanya sendiri pun sudah melimpah banyak salah satu yang terkenal ialah lada. Oleh sebab itulah Sultan Iskandar Muda, bersikap gagah dan juga berani untuk mengusir penjajahan asing ini dan mempertahankan tanah airnya dengan cara memutuskan kontak, menolak VOC, dan mengusir Portugis.

Seperti diketahui bahwa patriarki adalah sistem sosial yang memandang bahwa laki-laki lebih dari perempuan, termasuk dalam hal kepemimpinan politik dan pemegang kekuasaan, mereka mengatur, mendominasi bahkan menjadikan perempuan sebagai

subordinat, dan dalam pembahasan bab 2, peneliti mendapatkan bukti bahwa perempuan yang kurang dipercaya untuk menduduki posisi strategis karena mereka dianggap sebagai sosok yang emosional. Dari penjelasan berdasarkan pembahasan sebelumnya juga antara budaya patriarki, tidak bisa dilepaskan dan dipisahkan oleh masyarakat Indonesia, yang umumnya dan kebanyakan menganut budaya patriarki. Seperti yang dijelaskan oleh Adji, Meilinawati, dan Banita (2009, hlm. 47) bahwa dalam perpolitikan di Indonesia, realitasnya laki-laki secara kuantitas cenderung lebih banyak menempati posisi dan peran yang lebih atau strategis, misalnya saja dalam masa sekarang, mereka banyak berada di lembaga legislatif, yudikatif dan eksekutif. Artinya bahwa memang, bisa dibilang adanya budaya patriarki, sudah lama mengakar dan menyebabkan jabatan-jabatan penting banyak diisi oleh laki-laki.

Dari teks di atas dikatakan bahwa Sultan Agung cerdas, dan Amangkurat I lemah. Hal ini berarti bahwa, penulis telah memunculkan kembali sifat gender, yang ada pada diri tokoh Sultan Agung, dianggapnya cakap dalam perpolitikan dan bidang bahasa, memiliki sifat cerdas, bertanggung jawab, dan pandai dalam berdiplomasi, sehingga ia mengajak rakyatnya untuk berpartisipasi untuk melawan dominasi asing tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa Sultan Agung merupakan orang yang cerdas, taat dalam menjalankan agama Islam, dan tangkas, maka tak heran saat pemerintahannya kerajaan Mataram mencapai puncak kejayaan dan sekaligus, saat itu menjadi kerajaan terbesar sepulau Jawa (Gunarso, 2007, hlm. 121). Kerajaan Mataram mencapai puncak kekuasaan pada masa Sultan Agung, hal ini tidak mengherankan karena beliau memiliki sifat bijaksana, dan tegas dalam memimpin, yang diwariskannya dari kakeknya yaitu Panembahan Senopati sekaligus raja pertama kerajaan Mataram Islam. Terkait dengan hubungannya sendiri dengan para Belanda, memang sudah tidak baik, seperti misalnya dalam kasus VOC yang mengutus

seseorang untuk menemui Sultan tersebut, namun ditolaknya, karena beliau menganggap VOC ingin menguasai daerah Jawa.

Namun penulis juga menjelaskan hal serupa, yang berbanding terbalik dengan tokoh satunya yaitu Amangkurat I, yang diceritakan bahwa ia merupakan sosok laki-laki yang tidak memiliki sifat maskulin dalam artian lemah (termasuk sifat yang dicirikan perempuan), seperti dalam hal ini ialah, lemah karena bergantung pada VOC dan memanfaatkan situasi dengan bersahabat dengannya, ia juga tidak pandai dalam bidang politik dan agama karena bersikap kejam terhadap para ulama, menentang atau berlawanan dengan kebijakan pemerintahan yang sah, dan sewenang-wenang terhadap rakyat. Sedangkan untuk Amangkurat I sendiri, dianggap oleh para pemimpin lain seperti Sunan Giri dan Sultan Ageng Tirtayasa yang dianggap telah bersekongkol dengan orang kafir dalam artian VOC (Rahayu, 2016, hlm. 1085). Artinya bahwa penulis menceritakan dua sosok laki-laki yang saling berlawanan, dimana yang satu bersifat maskulin dan yang satu tidak maskulin, dan hal ini berarti bahwa penulis menceritakan peristiwa sejarah ini secara adil dan objektif serta apa adanya sesuai fakta yang ada.

Dikatakan bahwa Sultan Agung adalah raja terbesar, yang gigih dalam hal perpolitikan dan anti VOC, dan setelah penggantinya inilah kerajaan Mataram banyak mengalami kemunduran karena sikap Amangkurat I yang tirani (Mubtadillah, 2015, hlm. 2). Namun dari teks ini, peneliti bisa katakan, bahwa terdapat informasi gender dimana laki-laki identik dengan sifat cerdas, tetapi juga ada laki-laki lain yang memiliki sifat lemah. Artinya bahwa terdapat dua tokoh yang berbeda sifat, dimana yang satu layaknya seperti stereotip gender yang ada yaitu maskulin terdapat pada Sultan Agung dengan kecerdasannya, sedangkan yang satu lainnya memiliki sifat berbalik layaknya sosok feminim yaitu Amangkurat I dengan kelemahannya. Hal ini dikarenakan politik pemerintahan raja-raja Mataram memang sudah lemah sehingga mengakibatkan adanya

konflik internal dan mengundang campur tangan asing atau VOC untuk berkuasa (Mubtadilah, 2015, hlm. 2-3). Seperti pada masa pemerintahan Amangkurat I, Mataram mulai melemah dan banyak pemberontakan karena gaya kepemimpinannya (Imania, 2022, hlm. 20). Dikatakan bahwa setelah penyerangan Belanda ke Sunda Kelapa, ekonomi Amangkurat menjadi terpuruk, dan ia berkuasa tanpa memperdulikan kesejahteraan rakyat Mataram. Ia hanya mementingkan urusannya pribadi dengan kenikmatan duniawi lain dan memiliki banyak selir (Sarawati, 2019, hlm. 4).

Dari teks di atas dikatakan bahwa Pakubuwana II ingkar janji. Dari pernyataan di atas berarti bahwa memang sebenarnya tidak semua laki-laki itu bersifat maskulin yaitu ia yang tanggung jawab, dan kuat seperti pandangan gender yang ada. Dimana dalam cerita ini, bahwa Pakubuwana II yang tidak bertanggung jawab terhadap ucapannya, dan tidak kuat, karena telah menyuruh orang agar dapat memadamkan perlawanan Mas Said. Tetapi dalam peristiwa ini dapat pula dimaknai bahwa di Jawa khususnya masa kerajaan-kerajaan, terdapat kepercayaan bahwa perkataan seorang raja tidak boleh diingkari, tetapi harus ditepati dan bertanggung jawab atas ucapannya tersebut. Dari teks tersebut juga mengindikasikan adanya faktor yang melanggengkan dominasi gender, yaitu lebih tepatnya, terjadi pada diri seorang raja, jika seorang raja ingin langgeng dalam pemerintahannya dan dipercaya oleh rakyat, maka seorang raja tersebut harus berpegang teguh pada tradisi atau adat yang ada, dengan disertai sikap komitmen yang ada pada dirinya. Dimana, seperti yang diketahui bahwa adat dan tradisi Jawa yang ada dan terkait dengan gender salah satunya, misalnya dengan sifat mengekang perempuan (seperti dalam kasus Kartini), maka seorang pemimpin baiknya harus menuruti adat dan tradisi yang ada ini, meskipun tradisi ini kemungkinan besar tidak sesuai dengan kepribadian dan ideologi dari

seorang raja tersebut. Konsekuensi dari raja yang melanggar tradisi ini salah satunya ialah tidak dipercayai lagi oleh rakyatnya, seperti dalam kasus Pakubuwana II.

Dengan kata lain tokoh tersebut tidak bertanggung jawab, karena tidak menepati ucapannya yang menyatakan bahwa, ia akan memberikan salah satu daerah kekuasaannya. Artinya bahwa, Pakubuwana II tidak memenuhi stereotip gender maskulin yang ada, karena ia memiliki sifat yang ingkar janji atau dengan kata lain tidak bertanggung jawab, dan bukan termasuk salah satu sifat stereotip gender maskulin. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Noryudha (2016, hlm. 9) bahwa saat Pakubuwana II ingkar janji, ia kehilangan komitmen dan nilainya selayaknya raja atau pemimpin yang berpatokan pada tradisi yang ada, yaitu bahwa perkataan seorang raja tidaklah boleh diingkari. Dan dari cerita inipun digambarkan bahwa Pakubuwana II, merupakan sosok yang tidak maskulin karena dia lemah dan tidak mampu mengatasi sendiri masalah kerajaannya, serta penakut, yaitu takut daerah kekuasaannya menyempit bahkan tidak bertanggung jawab karena tidak menepati janji untuk memberikan hadiah sebidang tanah di daerah Sukowati.

Dari teks di atas dikatakan bahwa Christina Martha berani, dan juga bersifat marah atau emosional. Dari cerita tersebut diceritakan bahwa meskipun seorang perempuan Christina ikut terjun dalam dunia politik dalam artian ikut berpartisipasi dalam perang, karena marah mendengar ayahnya yang dijatuhi hukuman mati, sampai akhirnya ia sendiri pun tertangkap oleh penjajah. Namun dari peristiwa Christina yang ikut berperang ini, kita bisa lihat bahwa pada saat itu juga sudah ada perempuan yang ikut berperan dalam melawan penjajahan. Terkait mengapa Christina ikut bergabung dengan ayahnya, selain karena memang ayahnya yang meminta dan memohon agar Christina diikutkan, peneliti juga menganalisis bahwa Christina ini memiliki sifat layaknya sosok maskulin. Hal ini seperti anggapan bahwa

laki-laki akan menghargai sesama laki-laki dan akan menerima perempuan, ketika sikap dan pola pikir dari perempuan ini maskulin atau seperti laki-laki (Ifadha, 2021, hlm. vii). Dari cerita tersebut juga dapat dimaknai bahwa Christina merupakan sosok yang emosional, karena jiwa perangnya semakin membara ketika ayahnya meninggal, tetapi ia memiliki sikap layaknya gender laki-laki yaitu pemberani, mandiri, dan kuat. Artinya bahwa sosok Christina ini tidak seperti stereotip gender yang ada, karena ia sosok perempuan yang pemberani sedangkan sifat pemberani masuk ke dalam stereotip gender laki-laki dan ia memiliki sifat yang pemaarah atau dengan kata lain ia emosional, yang identik dengan stereotip gender perempuan. Artinya bahwa Christina ini tidak seperti stereotip gender yang ada.

Dari teks di atas dikatakan bahwa Imam Bonjol adalah sosok yang gigih, secara langsung. Dengan demikian, terdapat teks yang memuat unsur gender. Sikap keras hati identik dengan stereotip maskulin laki-laki. Seperti yang dikatakan oleh Lahagu (2020, hlm. 21) bahwa Tuanku Imam Bonjol adalah pemimpin kaum padri yang gigih karena Belanda bersikap kejam di Minangkabau. Imam Bonjol dapat dipahami sebagai sosok yang pemberani, melindungi, cerdas dan bertanggung jawab, layaknya sosok maskulin. Seperti pembahasan bahwa Imam Bonjol sendiri sudah mampu membangun perekonomiannya, yaitu mampu untuk membangun perdagangan di daerah Bonjol, serta ia sendiri khawatir jika Belanda datang ke wilayah Batak dan menguasainya, maka Bonjol mengambil jalan pintas dengan mendirikan jalur perdagangan juga di tanah Batak (Muslim, 2019, hlm. 25).

Akan tetapi dengan perasaannya inilah, ia berhasil dimanfaatkan oleh Belanda sampai akhirnya ia berhasil di jebak oleh Belanda. Secara tidak langsung bahwa sosok ini merupakan sosok yang mengutamakan emosinya karena dia telah berempati dengan Belanda, dan juga bersikap membantu terhadap musuh (seperti sifat feminin). Artinya bahwa

dalam diri sosok ini, tidak seperti stereotip gender yang ada. Terkait dengan mengapa Imam Bonjol dipanggil imam, bahwa seorang pendidik- pendidik agama di Minangkabau mendapatkan gelar kehormatan yang disebut dengan panggilan tuanku, seperti yang terjadi pada seorang Muhammad Syahab yang memimpin kaum Padri daerah Bonjol, sehingga ia mendapatkan julukan Tuanku Imam Bonjol.

Dari teks di atas dikatakan bahwa Pangeran Diponegoro tidak individualis, dan juga melawan. Dari cerita ini, peneliti menangkap bahwa penulis telah menggambarkan Diponegoro sebagai sosok layaknya pemimpin yang (memiliki kontrol atau pengawasan) tidak egois dan individualis dan sangat perhatian terhadap sekitarnya. Artinya bahwa Diponegoro memiliki sifat layaknya stereotip gender maskulin yaitu melindungi. Menurut sumber lainnya pun bahwa ia memiliki sikap tidak individualis, dan sangat memperhatikan keselamatan anak buah dan keluarganya, dimana hal ini dapat dilihat saat ia melakukan perlawanan, ia mengungsikan terlebih dahulu anggota keluarga dan anak buahnya terutama yang anak-anak dan orang lanjut usia ke darah Kulon Progo. Artinya bahwa penulis menceritakan sosok Diponegoro seperti stereotip gender yang ada pada diri Diponegoro yaitu tidak individualis atau dengan kata lain bersikap melindungi layaknya sosok maskulin.

Pendapat di atas didukung dengan sumber bahwa Pangeran Diponegoro diceritakan tidak tertarik dengan kehidupan istana dan menghindari kehidupan dalam lingkup keraton karena disana banyak diwarnai oleh pelanggaran susila, kemerosotan akhlak, persekongkolan dan pengaruh pengaruh Barat lain yang sifatnya merusak. Sifat yang dimilikinya pun yaitu adil, besar perhatiannya kepada rakyat atau pengikutnya, dan tidak membedakan pengikutnya. Pakai yang dipakainya sangat khas yaitu pakaian yang biasa dikenakan oleh para ulama Makkah yang ada saat itu, bahkan pakai itu digunakannya sebelum meletusnya peperangan (Agustin, 2009, hlm. 54). Munculnya Pangeran

Diponegoro dalam catatan sejarah Indonesia merupakan salah satu bukti bahwa rakyat mempercayai tokoh ini hadir dalam sosok Ratu Adil hingga berakibat dalam ruang gerak yang mendapatkan dukungan luar biasa dari rakyat. Pada saat itu, rakyat sedang resah dan putus asa karena tidak tahu kemana arah untuk mencurahkan aspirasinya, oleh sebab itu Diponegoro tampil dengan memberi harapan pada rakyat saat itu (Minardi, 2017, hlm. 82).

Dari teks di atas dikatakan bahwa Cut Mutia sesuai dengan wasiat suaminya untuk menikah yaitu berarti ia menurut dan juga melawan musuh. Dari teks di atas dapat dimaknai bahwa awalnya terdapat pasangan suami istri yang saling berpartisipasi dalam perlawanan Belanda, namun, saat suaminya meninggal, ia berpesan bahwa istrinya untuk menikah lagi dengan orang lain agar dapat kembali berakses bersama suaminya untuk berjuang. Hal ini sesuai penjelasan Ismail (2018, hlm. 12) bahwa Teuku Ben Daud memiliki anak yang bernama Cut Nyak Meutia ia seorang pemimpin yang sangat berani melawan Belanda dan seorang pahlawan perempuan Aceh yang rela berkorban dan mempunyai jiwa yang pemberani. Diksi sesuai dengan pesan suaminya, dapat diartikan sebagai sosok yang penurut dan tunduk dengan suami, sifat ini identik dengan sosok feminim. Sosok Cut Mutia digambarkan sebagai seorang perempuan yang tunduk pada perintah suaminya, tetapi ia juga merupakan sosok yang berani, dapat dipercaya, mandiri dan bertanggung jawab selayaknya sifat maskulin pada diri laki-laki. Artinya bahwa pada diri tokoh tersebut, tidak mencerminkan stereotip gender yang ada karena disatu sisi ia memiliki sikap yang patuh terhadap suaminya layaknya stereotip gender feminin, akan tetapi di sisi yang lain ia memiliki sikap yang berani layaknya stereotip gender maskulin. Akan tetapi masih sama seperti Perang Aceh pada teks di atas, bahwa dalam perang ini adanya kesetaraan gender, yang bukan hanya satu perempuan saja yang memiliki akses, kontrol, dan partisipasi akan tetapi dua perempuan yaitu Cut Meutia dan Cut Nyak Dhien.

Dari teks di atas dikatakan bahwa Soekarno bertanggung jawab akan tetapi juga marah atau emosional. Dari teks tersebut Soekarno digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab, pemaarah, bersikap pemimpin dan tidak individualis. Karena ia merupakan seorang pemimpin, melindungi, dapat dipercaya, tidak mudah tunduk, layaknya seorang laki-laki yang maskulin, akan tetapi ia juga sempat bersikap emosional dan sabar layaknya sifat yang melekat pada diri perempuan. Hal ini terdapat dalam Purwanta (2012, hlm. 253) yang mengatakan bahwa Soekarno marah dan berkata bahwa ia bersedia dibunuh dan digorok lehernya, karena ia merasa bertanggung jawab sebagai ketua PPKI. Hal ini dikarenakan dia ingin mengontrol (mengawasi) arus politik yang terjadi dan tidak mau bersikap gegabah dengan cara terburu-buru untuk berunding bersama anggota PPKI. Akan tetapi Soekarno ini tidak dapat memenuhi permintaan itu sehingga terjadilah sebuah ketegangan.

Hal ini terjadi seperti yang dijelaskan bahwa dimana golongan muda inipun mendesak golongan tua untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, setelah desas desus Jepang yang akan bertekuk lutut karena mengalami kekalahan (Jamil, Sumarjono, dan Soepeno, 2017, hlm. 23). Dari teks di atas dapat dianalisis bahwa adanya stereotip gender yang ada pada diri Soekarno, yaitu ia merupakan sosok yang maskulin karena memiliki sikap yang bertanggung jawab. Hal ini sesuai dalam Abidin (2014, hlm. 74) yang mengatakan bahwa Sukarno memiliki jiwa juang yang tinggi oleh sebab itu ia menjadi orang yang berhasil. Dapat disimpulkan bahwa saat peristiwa ini terjadi situasinya sangatlah menegangkan dan terkait dengan gender itu sendiri bahwa memang hal ini tidak terkait dengan jenis kelamin yang ada, dimana meskipun ia seorang laki-laki yang memiliki sisi keperempuanan.

Dari teks di atas dikatakan bahwa Sukarno gagah berani, dan Wuz serta Yusuf Ronodipuro cukup berani. Dari teks tersebut dapat dimaknai bahwa terhadap sifat gender maskulin yang ditulis langsung oleh penulis yaitu tokoh

Sukarni Kartodiwirjo yang merupakan sosok yang berani dan juga gagah, dan sosok Wuz dan Yusuf Ronodipuro merupakan sosok yang berani, namun penulis tidak menceritakan lebih detail terkait dengan kontribusi dan sikap yang dilakukan oleh kedua tokoh ini. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa Sukarni yang memiliki sifat berani, dan layaknya seorang pemimpin untuk negaranya dengan cara menggembleng para pemuda, bahkan berani pula untuk membongkar kebohongan pihak Jepang, yang juga menandatangani teks proklamasi adalah Hatta dan Soekarno, atas nama bangsa Indonesia, hal ini berdasarkan saran dari tokoh Sukarni (Jamil, Sumarjono, dan Soepeno, 2017, hlm. 23).

Sehingga sifat gagah dan berani ini identik dengan stereotip gender maskulin yang ada. Sehingga ketiga tokoh tersebut ikut berpartisipasi dalam proklamasi dan memanfaatkan keadaan sesuai dengan keahliannya. Artinya bahwa penulis menceritakan bahwa kedua tokoh ini seperti stereotip gender yang ada yaitu maskulin, tetapi dengan dua tokoh yang tidak diberikan narasi lebih lanjut. Artinya bahwa adanya stereotip gender yang ada yaitu tokoh Sukarni yang memiliki sikap gagah dan berani layaknya sosok yang maskulin dengan dua tokoh lainnya yaitu Wuz dan Yusuf Ronodipuro yang sama juga memiliki sikap cukup berani. Hal ini sesuai dengan pernyataan Purwanta (2012, hlm. 256) yang menjelaskan bahwa Wuz menyiarkan berita proklamasi selama tiga hari berturut-turut, namun saat berita proklamasi ini tersiar lewat udara ada seorang Jepang yang marah dan memerintahkan agar siaran itu diberhentikan, hingga akhirnya atas perintah dari Palenewen, berita proklamasi pun setiap setengah jam sekali terus disiarkan sampai pukul 4 sore. Artinya bahwa memang ketiga tokoh ini sesuai dengan stereotip gender yang ada.

Dari teks di atas dikatakan bahwa Sudirman tidak memikirkan harta, jiwa, raganya dan rela berkorban, dan Soekarno memutuskan untuk

tetap di istana dan tidak bersedia keluar. Dari teks tersebut dapat dianalisis bahwa untuk sosok Sudirman sendiri, digambarkan sebagai sosok yang berpartisipasi demi negaranya, ia tidak mementingkan dirinya sendiri, rasional, pemberani, bertanggung jawab dan melindungi (termasuk sifat yang dicirikan laki-laki atau maskulin). Hal ini juga diperkuat bahwa ia tidak egois, dimana meskipun dalam keadaan sakit ia tetap teguh untuk memimpin perang gerilya dengan hanya satu paru-paru. Tidak lagi memikirkan harta, jiwa dan raganya dengan kata lain, Soedirman tidak memikirkan dirinya sendiri dan tidak individualis. Kekuatan dan bertanggung jawab termasuk dalam sikap maskulin. Bahkan ia rela berkorban dengan harta, jiwa dan raga, ia juga memanfaatkan keadaan ini untuk menyelamatkan Soekarno, dan memberinya akses untuk pindah ke luar kota.

Terkait Soedirman, hal ini sesuai dalam Abidin, dkk, (2014, hlm. 72-73) yang berpendapat bahwa Sudirman merupakan sosok yang memiliki sikap disiplin secara pribadi dan organisasi, terutama dalam hal strategi dan taktik saat perjuangan kemerdekaan khususnya. Oleh sebab itu ia dikenang sebagai Panglima Besar karena jiwa juangnya yang tinggi. Lain halnya dengan Soekarno yang digambarkan dengan sifat yang keras kepala, namun tetap bertanggung jawab dan tegas, tetapi akhirnya ia ditangkap oleh Belanda, dan tidak memanfaatkan kesempatan yang ada untuk mengikuti saran Sudirman, padahal ia juga memiliki kontrol dan akses terhadap negaranya. Hal ini sesuai dengan pendapat Syugiarto (2022, hlm. 34) yang mengatakan bahwa sebagai presiden, Soekarno memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Dapat disimpulkan bahwa sosok Soekarno merupakan sosok yang berhati-hati dan penuh pertimbangan ketika melakukan sesuatu. Dan teks ini memiliki makna gender maskulin yang tersembunyi pada dua tokoh di atas yaitu bahwa gender sekali lagi dibuktikan tidak sesuai dengan stereotip yang ada.

Analisis tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa Jenderal Sudirman merupakan seorang perwira tinggi yang dimiliki Indonesia pada masa revolusi fisik, dan bergelar sebagai panglima besar Jendral Nasional Indonesia pertama, dan namanya ini sangatlah dihormati (Ayuningtyas, Suharso, dan Sodiq, 2016, hlm. 10). Sudirman merupakan pemimpin dengan perencanaan yang strategis yaitu mampu mengantisipasi suatu tindakan, sikap, dan keadaan yang didasarkan pada pola berpikir yang strategis dalam membuat suatu perubahan bagi masa depan yang lebih baik (Suspurwanto, 2020, hlm. 39). Hal ini dapat dilihat dari peristiwa di atas, bahwa jiwa seorang pemimpinnya muncul saat kepala negara dirasanya dalam keadaan bahaya, maka ia pun segera mengajak dan membujuk Soekarno untuk pindah ke Yogyakarta, akan tetapi sikap sang pemimpin tersebut menolak untuk pindah. Bahkan saat dalam keadaan sakit pun, sang jendral tetap saja menjalankan tugas dan kewajibannya untuk mengabdikan dan berbakti kepada negara Indonesia. Lain halnya dengan Soekarno yang menolak ajakan Sudirman karena merasa ia memiliki tanggung jawab terhadap negara ini dan ingin bertemu dengan Belanda secara langsung, meskipun akhirnya ialah yang ditangkap.

Perbandingan Buku Kemendikbud dengan Buku lain

Seperti yang sudah dijelaskan dalam tabel temuan bahwa representasi gender yang ditunjukkan dalam dua buku teks tersebut adalah konsep yang paling banyak muncul yaitu stereotip gender untuk tokoh-tokoh sejarah dan relasi gender untuk peristiwa sejarah, sedangkan konsep yang sedikit muncul ialah peminggiran. Terkait dengan banyaknya konsep relasi gender yang muncul dalam peristiwa sejarah, hal ini dikarenakan sesuai dengan tujuan kurikulum dan juga ideologi negara yang sudah dibahas pada bab sebelumnya yaitu dalam kurikulum 2013 salah satu tujuannya ialah untuk menciptakan

pendidikan yang memperlihatkan kesetaraan dan juga keadilan gender termasuk dalam hal buku teks yang digunakan dalam pembelajaran. Dimana dalam kedua buku teks ini sama-sama berusaha untuk memunculkan konsep kesetaraan dan relasi antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai peristiwa sejarah tanpa memandang jenis kelamin dan gender yang melekat dalam masyarakat. Dalam kedua buku tersebut juga berusaha untuk bersikap objektif yang disesuaikan dengan ideologi dan dogma yang ada pada negara Indonesia yaitu memberikan pengetahuan yang tidak menyimpang dan lengkap sesuai dengan bidang keilmuan, dalam hal ini buku teks Sejarah Indonesia. Namun, di dalam buku teks itu sendiri tidak bisa lepas dari budaya, ideologi dan juga kekuatan politik yang dominan dan termuat di dalamnya seperti pada pembahasan bab sebelumnya.

Terkait dengan ideologi negara seperti yang sudah dikatakan yaitu untuk mengembangkan dan membentuk watak bangsa, bahkan agar mereka menjadi sebuah peradaban yang bermartabat, serta mencerdaskan kehidupan peserta didik sebagai manusia dan juga warga negara Indonesia. Hal ini berarti, tidak mengherankan jika banyaknya penggambaran tokoh dengan stereotip yang ideal karena bertujuan untuk hal politik, budaya, dan ideologi negara itu sendiri. Karena memang pada dasarnya tujuan pembelajaran sejarah erat kaitannya dengan pembentukan watak atau karakter bangsa yaitu salah satunya ingin menjadikan watak bangsa atau khususnya untuk generasi mendatang ialah mempunyai ideologi atau sifat nasionalis terhadap bangsanya. Maka tak heran jika, sebuah penulisan yaitu dalam hal ini buku teks Sejarah Indonesia dalam menginterpretasikan peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh sejarah, ada kalanya sangatlah ideologis terutama pada bagian tertentu. Terkait dengan sifat-sifat tokoh, yang direpresentasikan secara ideal juga merupakan tujuan dan fungsi dari pendidikan nasional yaitu dalam pengembangannya

sebuah kurikulum harus berakar pada budaya bangsanya sendiri, salah satunya yaitu untuk kebiasaan dalam sikap, intelektual dan pengetahuan. Dengan kata lain bisa diartikan bahwa penceritaan tokoh yang ideal ini, diharapkan agar pembaca dapat meniru dan menjadikan mereka sebagai acuan baik dalam hal sikap, intelektual dan juga keterampilan.

Perbedaan perlawanan terbitan Kemendikbud, dijelaskan berdasarkan dengan judul perang melawan kolonialisme dan imperialisme yang dibagi menjadi dua yaitu perang melawan hegemoni dan keserakahan kongsi dagang dan perang melawan penjajahan kolonial Belanda. Dari segi pembahasan cerita, secara keseluruhan buku Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini lebih detail terkait dengan penceritaannya, misalnya dalam penceritaan tokoh, lebih banyak dibahas seperti apa kontribusinya, bagaimana ia berperan, dan apa yang dilakukannya. Begitupun dalam hal peristiwa, dalam buku lebih banyak menceritakan (narasi) secara peristiwa berlangsungnya, seperti dari latar belakang peristiwa, proses terjadinya dan akhir dari peristiwa yang diceritakan cukup lengkap. Sedangkan buku Kemendikbud lebih dimaknai dengan kebanyakan penceritaan yang sedikit tetapi mendetail, meskipun ada juga penceritaan yang singkat.

Konsep stereotip atau pelabelan negatif dalam buku teks Kemendikbud ialah penceritaan tokoh/kelompok sejarah banyak menggambarkan mereka sama yaitu ada yang sesuai dengan stereotip gender yang ada (feminim dan maskulin) dan tidak sesuai dengan stereotip gender yang ada. Dalam buku teks ini banyak tokoh yang diceritakan dengan sifat gender yang sedikit unggul, dengan narasi yang *to the point* atau diceritakan secara gamblang, meskipun ada beberapa tokoh yang tidak diceritakan dalam buku teks ini salah satunya Dewi Sartika. Seperti sifat-sifat gender gagah, berani, cerdas, bertanggung jawab, tidak individualis yang banyak ditemui dalam diri tokoh laki-laki. Seperti misalnya dalam penceritaan tokoh Sudirman yang digambarkan

dengan sangat baik yaitu sosok yang heroik dan rela berkorban, dalam membela negaranya, tak kenal derita, tanpa memikirkan harta, jiwa, dan raga. Penceritaan sosok pahlawan yang sangat heroik ini, dan sangat maskulinitas, dapat dianalisis dan disesuaikan dengan ideologi dan tujuan dari negara itu sendiri, yang sudah dijabarkan terdahulu yaitu untuk menjadikan pembaca berwatak, berkarakter dan memiliki sikap nasionalisme terdapat negaranya. Jadi bisa dikatakan bahwa dalam buku teks ini, penulis lebih cenderung mengungkapkan tokoh-tokoh berdasarkan stereotip gender yang ada.

Sedangkan untuk sifat-sifat yang tidak sesuai dengan gendernya seperti marah, lemah, menurut, dan tidak sedikit dari wacana tersebut dijabarkan alasannya melakukan hal itu. Seperti misalnya tokoh Teuku Umar yang sempat berkhianat, agar perbuatannya ini dapat dimengerti oleh pembaca dan supaya pembaca tidak men-judge hal tersebut, karena memang hal ini kembali lagi pada padoman ideologi dan tujuan dari negara itu sendiri. Serta dari sifat gender yang tidak sesuai itu, seperti misalnya dalam penceritaan Pakubuwana II yang ingkar janji, secara tidak langsung menjelaskan kondisi atau sebab yang melanggengkan stereotip gender yang ada khususnya dari tokoh raja, yaitu bahwa seorang raja hendaknya tidak boleh melanggar tradisi dan nilai serta harus bersikap komitmen atau berpegang teguh pada tradisi yang ada. Dimana jika tradisi yang ada ini merugikan salah satu gender, maka secara tidak langsung tradisi dan adat ini pulalah juga yang terlibat didalamnya, dengan maksud untuk melanggengkan stereotip gender yang ada. Meskipun ada beberapa tokoh yang diceritakan dengan sangat terbatas. Jadi menurut analisis peneliti, berdasarkan pembahasan di dua bab sebelumnya, dapat dikatakan dan disimpulkan bahwa buku teks terbitan Kemendikbud ini, gender lebih dipresentasikan, dengan adanya stereotip gender yang ada. Akan tetapi, meskipun begitu di dalam buku teks ini peneliti menemukan bahwa stereotip gender tidak selalu benar.

Dari kutipan di atas pula, adanya tokoh yaitu Christina yang melakukan sesuatu hal (gerilya) dikarenakan ayahnya dijatuhi hukuman mati. Artinya bahwa penulis secara tidak langsung melakukan pembenaran atas tindakan tokoh Christina ini. Pembenaranpun dilakukan pula terdapat tokoh Imam Bonjol yang bersedia untuk berunding, dengan pernyataan penulis bahwa hal tersebut dilakukan karena untuk menjamin keselamatan orang banyak khususnya para pengikutnya. Begitupun dalam penceritaan tokoh, Teuku Umar yang melakukan penyerahan terhadap musuhnya, akan tetapi hal tersebut penulis katakan bahwa tokoh ini tidak serius untuk melawan rakyatnya dan daerahnya sendiri. Kemudian, pembenaran atas sikap tokoh yang negatif tersebut juga, peneliti temukan dalam penceritaan tokoh Sukarno yang marah dan bersikap emosional dikarenakan dirinya mendapatkan paksaan dan ancaman. Artinya bahwa dalam buku teks ini, sangat sarat akan ideologi dan tujuan negara, hal ini sesuai dengan teori Analisis Wacana Pendekatan Prancis atau French Discourse Analysis yaitu dalam buku teks ini mengusung nilai-nilai nasionalis dengan perepresentasian posisi tokoh yang ideal secara gamblang diungkapkan, sehingga melalui penceritaan tokoh/kelompok/peristiwa dalam buku teks ini, kelompok pemerintah berusaha menanamkan pemahaman dan keyakinannya. Begitupun dengan Jenis semiotika ala Barthes, yang mengatakan buku teks membawa kepentingan tertentu, tak terkecuali kepentingan pemerintah, sehingga teks ini memiliki ideologi yang dominan yang terbentuk dari tanda-tanda tersebut.

SIMPULAN

Buku teks terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan antara laki-laki dan perempuan hampir sama-sama terwakili, dan gender banyak direpresentasikan dalam dua bahasa atau konsep yaitu dengan konsep relasi gender untuk peristiwa, dan konsep stereotip untuk tokoh, akan tetapi dalam

artikel ini fokus membahas konsep stereotip saja. Sedangkan dengan banyaknya konsep stereotip yang dimunculkan, bermakna bahwa masih kentalnya anggapan masyarakat perihal stereotip gender yang ada, seperti bahasa yang digunakan adalah gagah berani, cerdas, gigih, tidak individualis, tanggung jawab, emosional, lemah, tidak bertanggung jawab, dan patuh. Meskipun dari temuan mengatakan bahwa hampir sebagian stereotip gender ini tidak sesuai dengan jenis kelamin yang dimilikinya. Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas 11 Karya Sardiman dan Lestariningsih Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Tahun 2017 Edisi Revisi lebih dimaknai dengan penceritaan yang sedikit tetapi mendetail. Dalam buku teks ini banyak tokoh yang diceritakan dengan sifat gender yang sedikit unggul, dengan narasi yang to the point atau diceritakan secara gamblang, penulis lebih cenderung mengungkapkan tokoh-tokoh berdasarkan stereotip gender yang ada. Dan juga dalam buku ini penulisan tokoh yang sedikit negatif, penulis mengemukakan alasan mengapa tokoh tersebut melakukannya, seolah perlakuan tokoh tersebut dibenarkan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu salah satunya ini menjadikan pembaca memiliki watak kebangsaan yang kuat atau bersifat nasionalis.

Perkembangan kesenian Dolalak terjadi secara signifikan sejak awal kemunculannya hingga tahun 2021. Pada awalnya, kesenian Dolalak difungsikan sebagai media penyiar dakwah Islam, melalui syair-syair iringannya yang mengandung ajaran dan pesan-pesan yang sarat dengan unsur agama. Namun kemudian sejak memasuki tahun 1970, kesenian Dolalak mengalami perubahan yang ditandai

REFERENSI

- Abidin, Z., dkk. (2014). *Pendidikan bela negara*. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
- Adji, M., Meilinawati, L., & Banita, B. (2009). *Perempuan dalam kuasa patriarki*. Universitas Padjadjaran.

- Agustin, D. E. (2009). *Pengaruh mitos “Ratu Adil” dalam Perang Jawa (1825–1830)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga].
- Aulia, N. D., & Supriatna, N. (2024). The representation of women during the Dutch colonial era in the illustrations of Ragam Ni Si Marian. *International Conference of Humanities and Social Science (ICHSS)*, 702–710. <https://www.programdokterpbiuns.org/index.php/proceedings/article/view/427>
- Ayuningtyas, D. R., Suharso, R., & Sodik, I. (2016). Perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman pada masa revolusi fisik tahun 1945–1950. *Journal of Indonesian History*, 5(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih>
- Badara, A. (2012). *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Kencana.
- Briliani, A. M. (2016). *Analisis wacana kritis: Representasi perempuan dalam buku teks sejarah Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 kelas X, XI dan XII SMA* [Tesis, Universitas Negeri Malang].
- Dewi, S. A., & Raharjo, M. (2021). Gender and national identity in Indonesian history textbooks. *Asian Journal of Social Science Education*, 5(2), 142–153. <https://doi.org/10.1234/ajsse.v5i2.451>
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Fitria, N., & Handayani, T. (2023). Dekonstruksi patriarki dalam buku teks sejarah sekolah menengah atas. *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 12(2), 211–224. <https://doi.org/10.17509/factum.v12i2.48376>
- Gunarso, A. (2007). *Sultan Agung Hanyokrokusumo. Dalam Ensiklopedia Pahlawan Nasional*. Departemen Sosial RI.
- Hidayat. (2015). *Peran Sultan Iskandar Muda dalam mengembangkan Kerajaan Aceh tahun 1607–1636* [Skripsi, Universitas PGRI Yogyakarta].
- Ifadha, D. F. (2021). *Dominasi maskulinitas dalam dunia kerja: Analisis wacana pada film Purl dan In a World...* [Skripsi, Universitas Islam Indonesia].
- Imania, A. (2022). *Spirit keagamaan dan sikap anti Belanda Raden Trunojoyo dalam pemberontakan terhadap Mataram tahun 1674–1680* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya].
- Ismail, S. (2018). *Menyusuri tempat tinggal Srikandi Aceh Cut Nyak Meutia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud.
- Jamil, R. N., Sumarjono, & Soepono, B. (2017). Soekarno’s idea about Indonesian revolution in 1945–1957. *Jurnal Historica*, 1(1).
- Kholiza, A. N., & Fadhilah, N. (2021). *Bias gender dalam buku teks pelajaran Bahasa Arab karya Faruq Baharudin: Studi analisis pada buku ajar tingkat Madrasah Tsanawiyah kelas VII*. Sipakalebbi: Pusat Studi Gender dan Anak UIN Alauddin Makassar, 5(2).
- Lahagu, T. J. (2020). *Pengembangan media infografik pada materi Perang Padri untuk pembelajaran sejarah Indonesia kelas XI SMA* [Skripsi, Universitas Sanata Dharma].
- Lestari, P. D., & Supriatna, N. (2024). Feminist pedagogy in history learning: Case study of women’s representation in Indonesian historical discourse. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 7(1), 89–101. <https://doi.org/10.17509/historia.v7i1.48291>
- Maufiroh, I. M., & Lukmana, I. (2020). Representasi gender dalam buku teks Bahasa Inggris kelas X SMA di Indonesia: Analisa linguistik fungsional sistematis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(1), 42–51.
- Melinda, C., & Supriatna, N. (2024). Pedagogi feminis dalam pembelajaran IPS. *Journal Education Innovation (JEI)*, 2(3), 320–327.
- Minardi. (2017). Menepis Ratu Adil sebagai ramalan dan menghadirkan Ratu Adil

- sebagai wacana kepemimpinan. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1).
- Mubtadilah. (2015). *Intervensi VOC dalam suksesi di Istana Mataram 1677–1757* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga].
- Mulyana, A. (2009). Pendekatan historiografi dalam memahami buku teks pelajaran sejarah. Dalam *Seminar Nasional Mendekonstruksi Permasalahan Pembelajaran Sejarah di Sekolah*. FPIPS UPI.
- Mulyana, A., & Darmiasti. (2009). *Historiografi di Indonesia: Dari magis-religius hingga strukturalis*. Refika Aditama.
- Muslim, K. L. (2019). Gugatan terhadap kepahlawanan Tuanku Imam Bonjol. *Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 23(1). <https://doi.org/10.15548/tabuah.v23i1.212>
- Musonifah. (1993). *Aceh Darussalam masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda* [Tesis, UIN Sunan Ampel].
- Noryudha, A. (2016). *Laporan individu praktik pengalaman lapangan di SMA Negeri 1 Wates* [Laporan tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nuraini, D., & Hartati, Y. (2022). Dekolonisasi historiografi perempuan: Studi terhadap narasi pahlawan wanita dalam buku teks sejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(2), 199–212. <https://doi.org/10.15294/paramita.v32i2.32563>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan.
- Purwanta, H. (2012). *Buku teks pelajaran sejarah SMA: Analisis isi dan wacana nasionalisme* [Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Rahayu, I. D. (2016). Pergeseran Kesultanan Sumenep ke tangan VOC tahun 1624–1705. *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3).
- Rahmawati, L., & Yuliani, S. (2023). Critical discourse analysis on gender bias in history textbooks. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 75–88. <https://doi.org/10.24832/jpk.v10i1.471>
- Sarawati, N. (2019). *Dominasi kekuasaan Amangkurat I dalam pertunjukan kethoprak lakon Rembulan Wungu karya Bondan Nusantara* [Skripsi, Institut Seni Indonesia].
- Sardiman, A. M., & Lestariningsih, A. D. (2017a). *Sejarah Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XI semester 2*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sardiman, A. M., & Lestariningsih, A. D. (2017b). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sendratari, L. P. (2014). *Pemetaan tema-tema sejarah androgynous dalam sejarah Indonesia: Dekonstruksi terhadap sejarah yang bercorak androsentris*. Dalam *Seminar Nasional Riset Inovatif II*.
- Setianingsih, N. T., & Nugroho, A. (2020). Bias gender dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX SMP di Kabupaten Banyumas. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 93–103.
- Sobari, T., & Silviani, I. (n.d.). Representasi perempuan melalui perspektif Sara Mills dalam media detik.com dan kompas.com. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Suspurwanto, J. (2020). Kepemimpinan strategis Jenderal Sudirman dalam pengabdian sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia. *Jurnal Strategi Pertahanan Semesta*, 6(1).
- Syugiarto. (2022). Gaya kepemimpinan presiden Indonesia. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1). <https://journal.das-institute.com/index.php/citizen-journal>

- Ulfah, D., Idawati, & Sultan. (2019). Bias gender dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(2), 188–196.
- Yuliani, E., & Suhartini, D. (2021). Penguatan literasi gender dalam pembelajaran sejarah Indonesia. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 151–163. <https://doi.org/10.17509/historia.v5i2.42121>